

PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK USIA DINI DI *ONE EARTH SCHOOL* BALI

Dianingtyas Murtanti Putri

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie
 Jl. HR Rasuna Said Kav. C-22, Kuningan, Jakarta Selatan 12920
 Telp: 021-526 1448 ext.260 E-mail: dianingtyas.putri@bakrie.ac.id

Abstrak

Kita tidak terlahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa kita dan nilai-nilai apa yang kita pegang. Komunikasi kita dengan orang lain dapat membantu untuk memahami dan mengenal siapa diri kita. Pada anak usia dini, mereka belum memahami siapa diri mereka, mereka memerlukan orang-orang yang dapat membantu mengenal diri mereka melalui orang-orang terdekat (*particular others*). Tulisan ini bertujuan memaparkan proses pembentukan konsep diri pada usia *golden age* (0-8 tahun) melalui komunikasi antarpribadi antara pendidik dengan peserta didik taman kanak-kanak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada *One Earth School* Bali dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan *in-depth interview* kepada beberapa informan yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap faktor usia (*age*) anak seperti sifat senang bermain dan suasana hati yang mudah berubah, kemudian metode bermain sambil belajar dalam pendidikan (*education*) serta komunikasi antarpribadi guru dan anak yang membangun hubungan (*relationship*) yang baik ternyata berpotensi membentuk konsep diri positif anak, sehingga anak memiliki *self-esteem* dan *self-image* yang baik.

Kata Kunci: konsep diri, komunikasi antarpribadi, anak usia dini, bermain sambil belajar

Abstract

We were not born with clear understandings of who we are and what our value is. Communication with others can help us to understand and know who we are. For children at their early age, they are not yet to comprehend who they are, therefore they need someone to help them know who they are through particular others. This paper describes the process of how self-concept is formed during golden age (0-8 yo) through interpersonal communication between teacher and kindergarten students. The method in this research is case study at One Earth School Bali with qualitative approach using in-depth interview towards several informants purposively. The results showed that the understanding of the age factor as a volatile mood and playful nature of children, then the method of playing while learning in education as well as interpersonal communication teachers and children to build good relationships were potentially form positive self-concept of children, so children have good self-esteem and self-image.

Keywords: self-concept, interpersonal communication, early childhood, learning while playing

Pendahuluan

Sektor pendidikan di Indonesia masih menjadi tantangan terbesar yang dihadapi bangsa ini. Tantangan tersebut muncul karena kecenderungan menguatnya privatisasi dalam dunia pendidikan akibat globalisasi.

Sebagaimana yang dikutip dari Handayani (2011) bahwa tren yang terjadi saat ini di lingkungan pendidikan adalah bonafit ala Eropa yang tentunya akan bersaing dengan sistem pendidikan yang sekarang ini sedang diformat oleh pemerintah ([100](http://www.suarakarya-</p>
</div>
<div data-bbox=)

online.com/news.html?id=281412, diakses 23 Juni 2011). Artikel lainnya mengenai permasalahan pendidikan diungkapkan juga melalui penulisan opini Jhon Rivel Purba dalam *Harian Analisa* (2011) tentang perkembangan peserta didik. Banyak peserta didik yang menganggap sekolah sebagai penjara. Bukan tidak memiliki alasan, kebanyakan siswa tersebut merasa tidak bebas di dalam sekolah karena mereka mendapatkan tekanan psikologis dan fisik. Ruang kreativitas tertutupi dengan adanya kebijakan-kebijakan yang menekan. Dalam pengajaran juga, komunikasi hanya berlangsung satu arah (monologis) membuat siswa bosan karena suasana belajar tidak menggairahkan. Keadaan seperti ini sudah pasti memengaruhi perkembangan peserta didik (<http://www.analisadaily.com/>, diakses 20 Januari 2012).

Komunikasi yang hanya berjalan satu arah dan sifat *transfer* ilmu masih berpusat pada pendidik saja menyebabkan menurunnya potensi dan kreativitas peserta didik. Setiap siswa merupakan individu yang unik dan hal itu pula yang memengaruhi cara pendekatan pembelajaran yang tidak seragam. Kegagalan pendidikan untuk memahami kebutuhan dan potensi unik setiap siswa inilah yang mengakibatkan kualitas pendidikan tidak sesuai harapan (Lince, 2009, dikutip dari <http://nasional.kompas.com/read/2009/12/23/02455732/>, diakses 18 Februari 2012). Kebutuhan dan potensi unik setiap siswa berbeda-beda, dalam hal ini peran guru sangatlah penting. Menurut UU No.14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendekatan guru dalam mendidik, mengajar dan membimbing setiap siswa merupakan rangkaian utama dalam memahami dan memenuhi kebutuhan dan potensi unik setiap siswa yang diajar. Pendidikan yang masih berorientasi pada guru dapat memengaruhi konsep diri pada anak.

Konsep diri merupakan persepsi yang dimunculkan melalui pengalaman pribadi yang dialami seseorang (Puspasari, 2007:43). Suasana selama proses belajar-mengajar dengan sifat komunikasi yang hanya berlangsung satu arah (monologis) akan memengaruhi 'diri' setiap anak-anak usia dini. Komunikasi yang berlangsung satu arah dan berpusat kepada pendidik saja dapat membatasi hubungan interpersonal guru dengan siswa, menjadikan siswa merasa tidak bebas dan siswa menjadi kurang berkeaktivitas. Melalui pengalaman pribadi yang dialami seseorang tersebut, sikap guru yang kaku terhadap siswa dan suasana belajar yang tidak kondusif akan membuat suatu persepsi interpersonal siswa terhadap guru menjadi negatif. Persepsi adalah suatu proses di mana kita menjadi tahu tentang benda, peristiwa, dan khususnya orang melalui panca indera kita yaitu indera penglihatan, penciuman, perasa, sentuhan dan pendengaran (De Vito, 2009:61). Persepsi merupakan proses aktif bukan proses pasif, sebab persepsi kita adalah hasil dari apa yang terjadi di dunia luar dan dari pengalaman, hasrat, keperluan, keinginan, cinta, dan kebencian yang pernah kita alami. Sedangkan persepsi interpersonal sendiri adalah penafsiran suatu objek yang bukan benda dan mencoba memahami apa yang tidak tampak pada alat indera (tindakan), serta faktor-faktor personal dalam menafsirkan objek (bukan benda) tersebut (Rahmat, 2009:81).

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pada anak usia dini, pengalaman dibentuk ketika mereka bersama orang-orang terdekat mereka, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Usia 5 tahun anak-anak mengemban pendidikan di bangku Taman Kanak-kanak (TK), menggunakan metode bermain sambil belajar. Dengan metode ini anak diharapkan tidak merasakan dirinya sedang dipaksa belajar, sehingga membuat kegiatan belajar-mengajar menjadi lebih luwes dan tidak kaku. Anak-anak pada usia ini memiliki karakter yang unik, salah satunya adalah mereka suka bermain. Di sini pendidik bukan saja menjadi seorang guru namun sekaligus menjadi teman bagi mereka, agar lingkungan belajar lebih bersahabat (tidak

asing) bagi anak. Dengan kondisi tersebut, maka dimungkinkan terjadinya interaksi komunikasi antarpribadi antara pendidik dengan anak-anak (Widyastuti, 2010).

Proses pembentukan konsep diri memakan waktu yang tidak singkat. Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Bahkan ketika lahir, kita tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan tidak memiliki pengharapan tertentu terhadap diri kita. Dengan demikian, konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak usia dini hingga dewasa. Lingkungan, pola asuh, pengalaman memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Demikian pentingnya pembentukan konsep diri pada anak, maka tulisan ini berusaha menelaah bagaimana proses pembentukan konsep diri pada usia *golden age* melalui komunikasi antarpribadi antara pendidik dengan peserta didik taman kanak-kanak.

Tinjauan Pustaka

Teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead

Komunikasi adalah keajaiban. Mead memiliki pemikiran bahwa komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran simbol serta pemaknaan simbol-simbol tersebut. Untuk memahami pemaknaan simbol-simbol tersebut diperlukan suatu kerangka konseptual dalam diri manusia. Simbol muncul sebagai dampak dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain, dan selama berinteraksi ada suatu tindakan. Hal ini ditimbulkan dari pikiran manusia untuk menghasilkan bahasa isyarat sebagai bentuk simbol. Simbol-simbol yang dimaksud dapat berbentuk gerak-gerak atau *gesture* tetapi bisa juga dalam bentuk bahasa. Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia mampu melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dengan menciptakan respon yang sama terhadap simbol-simbol yang ada. Manusia adalah makhluk sosial, dalam kelompok sosial berpikir, bereaksi, dan berinteraksi adalah hal yang penting untuk

dapat memberi arti serta menimbulkan reaksi yang sama terhadap simbol-simbol yang ada. Oleh sebab itu, konsep dan pemikiran Mead diilhami para tokoh filsafat dan psikologi, salah satunya adalah William James. Menurut James, manusia memiliki kemampuan untuk melihat dirinya sebagai objek dan dalam kemampuan untuk melihat dirinya sebagai objek, manusia bisa mengembangkan sikap dan perasaan terhadap dirinya sendiri (Charon, 2007).

Mead mengemukakan melalui *mind* atau pikiran, manusia dapat mempersepsi diri sendiri dan berperilaku sebagaimana orang lain bertindak (*role taking*) terhadap dirinya. Menurut Mead, 'diri' memiliki dua aspek yakni *the I* dan *the me*. *The I* adalah sisi 'diri' yang kreatif dan spontan, *the I* bertindak secara impulsif sebagai bentuk respon terhadap keinginan dan hasrat dari dalam terlepas dari norma-norma sosial yang ada. Sedangkan, *the me* adalah bagian dari 'diri' yang memiliki kesadaran sosial yang mengawasi dan mengatur *impulse the I*. Setiap tindakan berawal dengan sifat menurut kata hati dari *I* dan menjadi terkendali secara cepat oleh *me*. *I* merupakan pendorong dalam tindakan, sedang *me* memberikan arah dan petunjuk (Atkinson & Housley, 2003; Leeds-Hurwitz, 2006; Sandstrom, Martin, & Fine, 2001).

'Diri' atau *self* menurut Mead bukanlah bawaan lahir tapi diperoleh melalui proses komunikasi dengan orang lain. Pentingnya peran interaksi kita dengan orang lain dalam perkembangan *self* menekankan bahwa *self* sebagai proses. Mead membaginya menjadi tiga tahapan dalam prosesnya, oleh Tamotsu Shibutani melalui artikelnya "*Reference Group As Perspectives*" menambahkan satu fase lagi. Secara singkat, munculnya *self* terjadi berdasarkan empat tahapan berikut (Charon, 2007:75-78):

The Preparatory Stage

Tahapan pertama, *self* disebut sebagai tahap persiapan dengan kemunculan *self* yang masih sangat primitif, sebuah tahapan

presymbolic. Mead mungkin tidak secara eksplisit menyebutkan tahapan ini tapi Mead mengimplikasinya dalam berbagai tulisan (Meltzer, 1972: 15). Sang anak akan bertindak sama seperti orang dewasa lakukan. Sang anak meniru tindakan orang lain terhadap benda dan terhadap dirinya sendiri terhadap benda. Pada saat orang tua mendorong kursi mungkin si anak akan mengikutinya. Orangtua bisa berkata "Dad" dan si anak akan meniru "Da". Selama bentuk interaksinya hanya meniru, interaksi tersebut kurang berarti dan kurang memiliki pemahaman simbolis. Orang sebagai objek dapat benar-benar muncul hanya pada saat objek tersebut memiliki arti yaitu pada saat objek tersebut didefinisikan dengan kata-kata. Karena itu, Mead menyebut tahap pertama sebagai persiapan di mana isinya murni hanya meniru dan objek sosial termasuk *self* belum terdefiniskan dan belum dipahami dengan kata-kata yang memiliki arti untuk anak tersebut.

The Play Stage

Tahap kedua disebut Mead sebagai tahap bermain yang terjadi pada usia sangat dini dalam perkembangan seseorang pada saat orang tersebut belajar memahami bahasa. Untuk sebagian besar anak, proses mempelajari dan memahami bahasa terjadi pada usia yang sangat dini sehingga membuat tahap persiapan menjadi tidak signifikan dari sudut pandang waktu. Setelah mempelajari bahasa, sekarang anak bisa memberikan label dan mendefinisikan benda dengan kata-kata yang memiliki arti, sehingga objek yang sebelumnya dikenali dengan *imitasi* sekarang menjadi dikenali dengan kata-kata yang memiliki arti sama seperti apa yang dipahami orang lain. *The self* akan menonjol keluar dan diberi label oleh *particular others*. Si anak akan mengetahui siapa namanya dan merespon pada saat dirinya disebut atau diajak berkomunikasi oleh orang lain. Pada saat orang lain menunjuk kepada diri kita, kita akan melihat diri kita sendiri. Kita menjadi objek sosial untuk diri kita sendiri. Orang lain akan menunjuk kita dan memberi kita nama. Penciptaan *self* sebagai objek sosial

adalah identifikasi terhadap objek tersebut. Identifikasi melibatkan penamaan. Pada saat sebuah objek telah diberi nama dan diidentifikasi maka sederetan tindakan dapat dilakukan terhadap objek tersebut (Denzin, 1972: 306). Nama kita dan juga berbagai panggilan lain digunakan untuk mengidentifikasi "me" dalam hubungan dengan orang lain.

Selama tahapan bermain sang anak akan mengambil perspektif dari individu tertentu yang Mead sebut sebagai *particular others*. *Particular others* adalah panutan (*role model*) dan melalui interaksi dengan panutan inilah si anak dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengendalikan perilaku (Elkin & Handel, 1972: 50). Alasan Mead menyebut tahap kedua ini sebagai tahap bermain adalah karena sang anak akan mengambil perspektif dari satu orang saja *particular others* pada satu waktu. Dalam tahapan ini seseorang belum mampu melihat diri mereka dari perspektif banyak orang secara bersamaan.

The Game Stage

The game merepresentasikan organisasi dan perlunya mengambil perspektif dari banyak orang pada waktu yang bersamaan. Kerjasama dan hidup berkelompok memerlukan pengetahuan tentang posisi seseorang di dalam sebuah kelompok yang terdiri dari banyak orang. Hidup dalam sebuah kelompok menuntut kita untuk mengetahui budaya dan perspektif dari kelompok tersebut. Menurut Mead tahapan ini adalah tahapan yang sudah dewasa, *self* yang dapat menggabungkan semua *particular others* menjadi *generalized other*. *Self* menjadi sesuatu yang lebih utuh, bisa berubah-ubah dalam interaksi namun tidak berubah secara radikal setiap kali menghadapi *particular others* yang berbeda-beda.

Reference Group Stage

Mead tidak pernah menjelaskan apakah seseorang memiliki satu *generalized other* atau beberapa. Tampaknya apa yang tadinya

dianggap satu dapat bertambah menjadi beberapa. Tamotsu Shibutani, membuat tahap perkembangan ini lebih eksplisit menekankan apa yang ada pada tahapan keempat dari *self, reference group stage*, sebuah tahapan yang sangat menggambarkan karakteristik sebuah kelompok masyarakat modern.

Seseorang akan berinteraksi dengan banyak kelompok yang berbeda sehingga orang tersebut akan memiliki beberapa kelompok referensi yang berbeda. Orang tersebut akan berbagi sebuah perspektif di dalam setiap kelompok yang ia masuki termasuk perspektif yang ia gunakan untuk mendefinisikan *self* dalam masing-masing kelompok tersebut. Jika ia terus berinteraksi secara sukses dengan masing-masing kelompok referensi maka perspektif tersebut pasti menjadi *generalized other* dari orang itu yang digunakan untuk melihat dan mengarahkan *self* selama di dalam kelompok. Dengan demikian, pada tahap terakhir ini semua orang yang berarti untuk kita akan menjadi sebuah campuran yang kompleks dari *generalized other* dengan kelompok referensi yang terpisah dimana sudut pandang tertentu tentang *self* menjadi penting dalam sebuah situasi dan menjadi tidak penting dalam situasi lain.

Konsep Diri

'Diri' atau *self* adalah sebuah sistem tentang persepsi yang terus berubah yang dibentuk dan dipertahankan dalam komunikasi dengan orang lain dan dengan diri kita sendiri (Wood, 2011:181). Pengertian ini menekankan bahwa *self* adalah proses. Mead (dalam Wood, 2011:182) menyebutkan juga bahwa dalam proses komunikasi dengan orang lain yang memberitahu siapa kita, apa yang boleh dan tidak boleh kita lakukan, betapa berharganya kita, dan apa yang diharapkan dari kita. Pada saat kita menginternalisasi perspektif orang lain, kita menjadi bisa melihat diri kita sendiri melalui mata mereka. Salah satu cara komunikasi membentuk *self* adalah melalui *self fulfilling prophecies*, yakni pengharapan atau

penilaian dari diri kita sendiri yang kita bawa sepanjang kita melakukan tindakan kita. Hal inilah yang membentuk konsep diri kita. Morris Rosenberg (dalam Charon, 2007:82) mendeskripsikan konsep diri sebagai "totalitas dari pikiran dan perasaan seseorang dengan acuan kepada dirinya sebagai objek" dengan kata lain bahwa konsep diri adalah apa yang kita lihat pada saat kita melihat kembali ke diri kita sendiri seperti "gambar" diri kita. Tentu saja "gambar" ini akan berubah-ubah seiring waktu dalam setiap situasi, konsep diri merupakan sebuah proses, bukan sesuatu yang tetap namun pada tahap tertentu gambar yang terbentuk akan stabil sepanjang waktu dan dalam berbagai situasi.

Pada masa *golden age* anak yakni 0-8 tahun, anak-anak belum memahami benar siapa diri mereka. Mereka baru memasuki ranah mengenal nama sebagai identitas diri mereka untuk membedakan diri mereka dari anak-anak lain yang seumur. Amaryllia Puspasari, seorang psikolog anak mengatakan bahwa konsep diri anak adalah persepsi yang dimunculkan melalui pengalaman pribadi yang dialami individu dan salah satu langkah pertama ketika seorang anak mempelajari konsep dirinya adalah kesadaran anak terhadap dirinya sendiri (Puspasari, 2007:43). Pengalaman pribadi yang dialami anak pada usia ini adalah bermain ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Bermain sambil belajar adalah metode pendekatan antara pendidik dengan peserta didiknya yang bertujuan agar anak-anak belajar mandiri dan merangsang kreativitas mereka. Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa pendidik seharusnya tidak hanya berperan sebagai guru saja namun sekaligus menjadi teman bagi mereka, karena pada usia ini anak-anak memerlukan adaptasi lingkungan sekolah yang sebelumnya hanya terbiasa di lingkungan keluarga. Konsep diri dimulai sejak usia dini, dalam setiap tahapan usia perkembangan manusia terdapat ciri dan karakteristik yang dapat dijadikan indikator bagi pemberian stimulasi pada anak sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Anak Usia Dini

Usia	Indikator
0-6 bln	<ul style="list-style-type: none"> • Masa penyesuaian terhadap kehidupan yang baru. • Mengatasi rasa aman dengan menghisap ibu jari. • Mengadakan pengulangan terhadap keadaan yang menarik.
7-12 bln	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat dekat dengan ibunya. • Sangat responsif dan siaga. • Memperlihatkan sejumlah kesediaan untuk mendapatkan perhatian dari sekelilingnya. • Kemandirian yang semakin menyebabkan kemarahan jika dilarang. • Memperhatikan kecemasan jika ditinggal sendiri untuk beberapa saat. • Secara keseluruhan bersahabat dan percaya diri
1 thn	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak suka dibatasi dan senang menjelajah dengan bebas tetapi masih membutuhkan orang dewasa di dekatnya. • Cenderung pamer. • Menyadari keberadaan ayah, ibu dan pengasuhnya. • Marah jika keinginannya tidak dimengerti. • Menaruh minat pada aktivitas orang dewasa.
2 thn	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan rasa malu pada orang asing. • Belajar memiliki konsep. • Menyadari keberadaan ayah, ibu, dan pengasuhnya. • Memperlihatkan kemauan diri. • Menjadi lebih tenang dan lebih mau menerima. • Mengacu pada diri sendiri sebagai "saya" • Kerap penuh gairah dan tidak mau bekerja sama.
3-6 thn	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk konsep sederhana mengenai realitas dan fisik. • Belajar untuk melibatkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain. • Belajar untuk membedakan yang benar dan salah yang terbatas pada situasi rumah dan pembentukan hati nurani. • Memperlihatkan secara anatomik antara laki-laki dan perempuan. • Penampilannya secara jenis kelamin. • Usia empat tahun anak mulai menyadari tentang ras nya. • Percaya diri dan yakin pada tindakannya. • Memperlihatkan keunggulannya pada anak lain. • Bisa bersikap tekun dan memiliki tujuan.
6-8 thn	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. • Mandiri dan mungkin dapat tinggal sendiri dalam waktu singkat. • Menjadi lebih percaya diri dan lebih mantap dalam suasana ekspresi.

Sumber: Sujiono & Sujiono, 2005:143-144

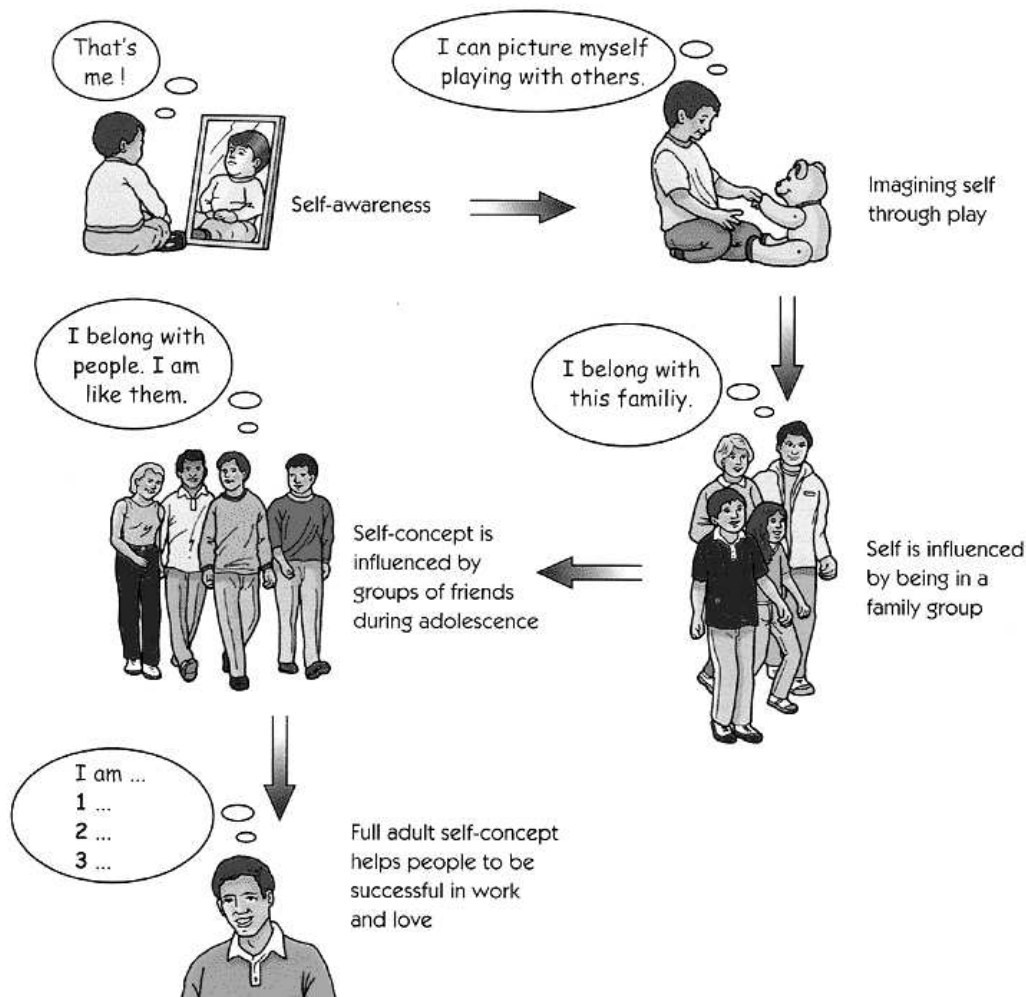
Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Mead mengidentifikasi dua hal yang dapat memengaruhi bagaimana cara kita melihat diri kita sendiri dan apa yang mungkin percaya serta

apa yang kita inginkan untuk diri kita sendiri, yaitu *particular others* dan *generalized other*. *Particular others* adalah orang-orang tertentu yang sangat berarti untuk kita dan membentuk

bagaimana kita melihat diri kita, seperti ibu, ayah, saudara, *peers*, guru di sekolah dan seringkali pula penyedia jasa penitipan anak, yakni mereka yang penting untuk kita pada waktu kita kecil. Proses untuk melihat *self* melalui mata orang lain disebut *reflected appraisal* atau the “*looking-glass self*” (Cooley, 1912 dalam Djuarsa, 2004:2.21). Pada saat balita berinteraksi dengan orang lain, mereka belajar bagaimana orang lain melihat mereka. Ini merupakan awal dari konsep diri, *the self* dimulai dari luar melalui bagaimana orang lain melihat siapa kita. Dengan kata lain, kita melihat dari perspektif orang di luar diri kita. Penilaian dengan bercermin kepada diri sendiri tidak terbatas pada masa kanak-kanak saja tetapi terus berlanjut sepanjang hidup kita. Terkadang guru adalah yang pertama melihat potensi dalam diri murid yang belum disadari

oleh si murid tersebut. Ketika guru mengomunikasikan bahwa si murid tersebut sebenarnya berbakat di bidang tertentu, maka si murid mungkin saja akan melihat diri mereka demikian.

Perspektif kedua adalah *generalized other*. *Generalized other* memengaruhi bagaimana kita melihat diri sendiri. *Generalized other* merupakan sekumpulan aturan, peran, dan sikap yang disepakati oleh masyarakat secara keseluruhan dan komunitas sosial tempat kita berada. Dengan kata lain, *generalized other* lahir dari cara pandang masyarakat dan kelompok sosial tempat kita berada. Perspektif sosial yang tersebar secara luas dan dikomunikasikan oleh orang lain yang telah menginternalisasikan perspektif tersebut dan juga oleh institusi sosial seperti sekolah dan media. Perkembangan



Gambar 1. Perkembangan Konsep Diri
 Sumber: Haworth, Forshaw, & Moonie, 2002: 219

konsep diri pada 'diri' individu digambarkan pada bagan di **Gambar 1**.

Lingkungan sangat membantu dalam proses pembentukan konsep diri pada anak usia dini dan sekolah sebagai tempat pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun konsep diri seorang anak. Pada masa *golden age* ini, orang-orang terdekatlah (*particular others*) yang dapat membantu mereka untuk bisa mengenal diri mereka, dalam hal ini lingkungan sekolah, terutama guru.

Komunikasi Antarpribadi Guru dan Anak Didik

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dalam kontak sosial. Melalui Komunikasi kita tumbuh dan belajar, menemukan pribadi kita dan orang lain, bergaul, bersahabat, mencintai atau mengasihi orang lain, dan sebagainya. Hasil dari komunikasi kita dengan orang lain akan menghasilkan ide, pertukaran informasi, pengalaman, menambah pengetahuan, dan sebagainya.

Secara umum komunikasi antarpribadi diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004). Selama komunikasi antarpribadi berlangsung, maka aspek psikologis turut berperan. Hal terpenting dari aspek psikologis dalam komunikasi adalah bahwa diri pribadi seseorang terletak dalam diri individu dan tidak mungkin diamati secara langsung. Dengan kata lain, dalam komunikasi antarpribadi pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya berdasarkan pada persepsi si pengamat. Fungsi psikologis dari komunikasi adalah untuk menginterpretasikan tanda-tanda melalui tindakan atau perilaku yang dapat diamati.

Terjadinya interaksi komunikasi antarpribadi guru dan anak didiknya yang masih usia dini dilakukan dengan pendekatan secara personal. Kriteria penentuan posisi partisipan dalam suatu komunikasi antarpribadi, pendekatannya berdasarkan pertimbangan perasaan personal seperti rasa suka, senang, cocok, bisa dipercaya, dan lain-lain (Suhaimi, 1999: 32). Perasaan personal ini dapat timbul apabila ada hubungan personal di antara manusia tersebut. Dalam hubungan personal disebutkan bahwa manusia menjalin hubungan dengan manusia lain bersifat unik, karena dalam hubungan tersebut ada koneksi atau *chemistry* di antara mereka sehingga dapat tercipta komunikasi antarpribadi.

Para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda. Bochner (1978); Cappella (1987); Miller (1990) dalam DeVito (2009:210) mengklasifikasikannya ke dalam tiga landasan utama:

- a. Definisi berdasarkan komponen, menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.
- b. Definisi berdasarkan hubungan diadik, mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang erat dan jelas. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi.
- c. Definisi berdasarkan pengembangan, dalam hal ini pengembangan komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (*impersonal*) pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain.

Perspektif lain mengenai komunikasi antarpribadi adalah bahwa komunikasi antarpribadi memiliki peran cukup besar untuk mengubah sikap. Di masa lalu pendekatan komunikasi antarpribadi ditekankan pada situasi dua orang atau kelompok kecil. Dengan adanya perubahan perspektif tentang bagaimana komunikasi berlangsung, pendekatan komunikasi antarpribadi berubah menjadi bersifat hubungan. Perubahan perspektif teoritis ini menyebabkan komunikasi antarpribadi lebih melihat hubungan di antara individu (Wiryanto, 2004:38). Hubungan guru dengan anak didiknya di sekolah memengaruhi bagaimana perkembangan si anak tersebut. Komunikasi antarpribadi yang baik di antara keduanya akan memengaruhi perubahan sikap mereka, dalam konteks ini anak-anak pada usia dini masih membutuhkan bimbingan atau arahan dari pendidik selama mereka mengenal lingkungan sekolah di luar lingkungan keluarga. Hubungan diadik yang erat di antara keduanya akan menimbulkan rasa nyaman, percaya, senang, cocok bagi si anak terhadap gurunya, sehingga tercipta interaksi di antara mereka, kemudian hasil interaksi tersebut akan membentuk komunikasi antarpribadi yang berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus-kualitatif yang bersifat deskriptif melalui pendekatan interpretif. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi (Moleong, 2007:3). Studi kasus yang dipilih adalah studi kasus instrumental, karena kasus yang diteliti dari penelitian ini adalah proses pembentukan konsep diri dengan mengembangkan teori yang sudah ada. Sementara itu, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Penulis mendatangi langsung di lokasi penelitian, yakni *One Earth School* dan mewawancarai informan-informan terkait. Sekolah *One Earth* terletak di Denpasar, Bali.

Sekolah ini didirikan dengan satu misi yaitu mendidik anak secara holistik atau secara menyeluruh sehingga bisa mengembangkan pengetahuan anak dan mempersiapkan anak dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan integritas dan identitas budayanya. Pada saat ini, kelas yang tengah berjalan di Sekolah *One Earth* hanya terbatas pada *Playgroup*, TK A, dan TK B atau yang masih tergolong ke dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD milik *One Earth School* bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan penuh suasana bermain bagi anak-anak, serta mendorong terbentuknya nilai-nilai etika dalam karakter anak yang dilakukan dengan pendekatan "bermain sambil belajar".

Agar penelitian ini dinilai memiliki kriteria *credibility*, peneliti melakukan *member checking* pada paparan hasil wawancara. Peneliti merangkum poin-poin penting dalam hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan dengan menggunakan bahasa peneliti sendiri, lalu mencocokkannya dengan uraian langsung dari informan. Peneliti juga menunjukkan hasil *open coding* wawancara kepada orang-orang yang terlibat untuk menguragi bias dalam penelitian. Sementara itu, kriteria transferabilitas (*transferability*) dipenuhi dengan triangulasi data dan sumber melalui pemilihan berbagai informan dalam melakukan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap informan internal dan eksternal yang terkait dengan proses pembentukan konsep diri anak di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah di sini termasuk orang-orang yang terkait dalam membantu pembentukan konsep diri pada anak usia dini di sekolah. Informan internal adalah guru atau pengajar TK, sedangkan informan eksternal adalah ketua yayasan pendiri *One Earth School*, kepala sekolah selaku penanggung jawab sekolah *One Earth*, dan orangtua atau pengasuh si anak itu sendiri. Secara rinci, informan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Informan 1. Informan pertama adalah seorang wanita paruh baya dengan kesibukannya yang luar biasa, bernama Shanti. Mbak Shanti (panggilan akrab peneliti kepada informan), bertugas sebagai seorang guru di *One Earth School*. Semula ia tinggal di Jakarta namun sekarang Mbak Shanti lebih banyak tinggal di Bali karena pekerjaannya sebagai guru. Bagi Mbak Shanti, pekerjaan sebagai seorang guru TK tidaklah mudah, memerlukan tingkat kesabaran yang lebih tinggi sebab berbeda anak berbeda pula penanganannya. Wawancara bertempat di Jl. Pura Mertasari IV, Sunset Road Simpang Dewa Ruci, Bali. Dilakukan pada hari Selasa, 2 Februari 2010 jam 07.00 WITA.

Informan 2. Informan kedua ini adalah seorang wanita lajang, kesibukan yang dimiliki hampir sama dengan informan 1, bernama Sofie. Sofie adalah alumni Universitas Negeri Jakarta yang mendalami Pendidikan Anak Usia Dini. Saat ini dia menjadi salah satu pengajar di Sekolah *One Earth* dan juga merangkap sebagai asisten Shanti (informan 1). Wawancara dilakukan di tempat dan hari yang sama seperti wawancara dengan informan 1, namun jam yang berbeda, yakni pukul 10.00 WITA.

Informan 3. Informan ketiga ini adalah kepala sekolah *One Earth School* bernama Harumini. Wawancara dilakukan di tempat yang sama seperti wawancara dengan informan sebelumnya, namun pada hari berbeda, Jumat, 5 Februari 2010, pukul 11.00 WITA.

Informan 4. Informan keempat menjabat sebagai ketua Yayasan Pendidikan Anand Krishna yang juga merupakan yayasan pendiri dari Sekolah *One Earth* bernama Maya. Wawancara dilakukan di Jakarta pada hari Senin, 15 Februari 2010, pada pukul 09.00 WIB.

Informan 5. Informan terakhir adalah salah satu dari orangtua murid bernama Ketut. Ketut adalah ibu dari Kevin yang saat wawancara dilakukan sedang menjalani pendidikan di TK A Sekolah *One Earth*. Wawancara dilakukan di *One Earth School*, pada hari Kamis, 4 Februari 2010, pukul 09.00 WITA.

Hasil dan Pembahasan

Faktor-Faktor yang Berpotensi Membentuk Konsep Diri Anak Usia Dini di *One Earth School*

Wylie (1961) menyebutkan berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri dimulai dari *age, appearance, education, relationships, sexual orientation, emotional maturity, gender, culture, dan life experiences*. Pada anak usia dini, hanya beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri yaitu usia, penampilan, pendidikan, hubungan, dan jenis kelamin. Untuk faktor lainnya seperti orientasi seksual, kedewasaan emosi, kebudayaan dan pengalaman hidup akan dilalui oleh anak usia dini ketika menjalani proses kedewasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat sosial yang lebih luas. Sementara itu, dari temuan penulis di lapangan, hanya tiga faktor yang paling dominan dalam pembentukan konsep diri anak di *One Earth School*, yakni usia (*age*), pendidikan (*education*) dan hubungan (*relationship*).

Usia anak 0-8 tahun merupakan periode yang paling penting dalam perkembangannya. Setiap anak dilahirkan memiliki rasa ingin tahu, memiliki imajinasi yang alami dan kreatif, memiliki kemampuan belajar, berinteraksi dengan orang-orang atau benda-benda di lingkungannya seperti menggambar, mewarnai, bermain balok, bermain seni peran, dan sebagainya. Oleh sebab itu pendidikan yang dilakukan harus sesuai dengan tingkat usia pertumbuhan dan perkembangan agar anak dapat berkembang sebagaimana mestinya.

Di sekolah anak-anak diperkenalkan dengan metode bermain sambil belajar. Bermain merupakan jembatan bagi anak dari belajar secara informal menjadi formal. Karena bermain dapat membantu perkembangan anak usia dini sehingga dengan bermain juga dapat membantu proses pembentukan konsep diri anak. Seperti yang dinyatakan oleh informan 1:

“Kehidupan bermain adalah kehidupan bagi anak-anak dan melalui bermain adalah awal dari timbulnya kreativitas. Dari bermain

juga anak-anak bisa berekspresi dan dapat explore diri mereka”

Permainan yang disesuaikan dengan umur si anak dapat membantu anak mengenal diri mereka seperti *bernyanyi* dan *story telling*. Diperkuat dalam pernyataan informan 2:

“Bermain dengan lagu dengan menyebutkan anggota badan ini merupakan pengenalan tubuh atau fisik bagi anak, sebab anak belum mengerti bagaimana rasanya. Lagu ini akan bertahap disesuaikan dengan usianya bila usianya dinilai sudah besar kira-kira 6-8 tahun maka tingkat kesulitannya akan ditambah tujuannya untuk lebih kenal lagi soal anggota badannya dan dari situlah anak akan bisa mengenal dirinya.”

Ditambahkan oleh informan 1:

“..cerita yang biasa kami ceritakan buat mereka adalah cerita tentang kehidupan sehari-hari yang mereka alami sendiri seperti “Andi berangkat sekolah”, dan lain sebagainya. Tujuan story telling ini dimaksudkan agar si anak bisa berpersepsi dengan cerita yang kami bawakan dan dapat meniru dari tokoh yang kami peragakan melalui boneka tangan. Terkadang kami melakukan story telling dengan buku cerita bergambar, melalui buku ini alat peraga yang kami gunakan adalah anak-anak, tujuan kami mengikutsertakan anak agar mereka dapat memberikan persepsi mereka terhadap cerita yang dibawakan dan dapat menilai mana yang salah dan mana yang boleh ditiru.”

Dengan bimbingan guru yang baik maka anak-anak akan bisa mengekspresikan diri mereka kepada orang-orang terdekat, ekspresifnya mereka bisa dituangkan melalui

suasana hati yang mereka ungkapkan melalui warna atau bermain dengan teman sebayanya. Perlu diketahui bahwa suasana hati dapat mempengaruhi dalam proses pembentukan konsep diri anak, hal ini dijelaskan oleh informan 4:

“Bila kesal mereka akan membanting barang atau menangis sekencang-kencangnya pada orang tua mereka untuk bisa diwujudkan keinginan mereka. Saya melihat anak-anak kita sekarang ini kemajuannya semakin merosot dengan budaya “ambeg”-nya itu, bila hal ini diabaikan maka akan membentuk diri anak tersebut menjadi negatif, dan untuk perkembangan anak ke depannya nanti menjadi kurang baik”

Sementara itu, pendidikan bermain sambil belajar bagi anak usia dini melingkupi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Freud dalam teori Psikoanalisis-nya, bermain sama seperti fantasi atau lamunan. Melalui bermain ataupun fantasi, seseorang dapat memproyeksikan harapan-harapan maupun konflik pribadi. Dengan demikian Freud percaya bahwa bermain memegang peran penting dalam perkembangan emosi anak. Anak dapat mengeluarkan semua perasaan negatif, seperti pengalaman yang tidak menyenangkan atau traumatik dan harapan-harapan yang tidak berwujud dalam realita melalui bermain, sebab bermain memiliki efek katarsis (Mayke, 2003:7). Sebagai contoh, setelah mendapat hukuman fisik dari guru, anak dapat menyalurkan perasaan marahnya dengan bermain pura-pura memukul boneka atau dengan mengulang-ulang pengalaman negatif melalui bermain, menyebabkan anak dapat mengatasi kejadian yang tidak menyenangkan dan secara perlahan anak dapat mengasimilasi emosi-emosi negatif berkenaan dengan pengalamannya sehingga timbul rasa lega.

Di One Earth School, implementasi pendidikan yang menyertakan aspek kognitif, afektif dan motorik dicontohkan lebih detil oleh informan 2:

“..mengetahui ukuran suatu benda: besar-kecil, tinggi-rendah, tebal-tipis, berat- ringan. Mengetahui berbagai jenis benda: plastik, kayu, batu. Mengetahui simbol angka dengan cara menyentuh relief angka dengan ujung jari. Dapat menempatkan suatu benda sesuai kriterianya. Kesemuanya ini dilakukan sambil bermain. Seperti bermain bola berwarna dengan simbol angka yang digambar pada bola tersebut, saat saya berikan aba-aba pada anak-anak “bunda minta angka 5, ambil dan masukkan ke keranjang” semua anak berlomba untuk mencari angka 5 dan memasukkan ke tempat yang sudah disediakan, hal ini dimaksudkan agar anak mengenal angka-angka, dan pada masa ini anak-anak belum diajarkan berhitung kurang-kurangan atau perkalian (sambil tersenyum), sehingga dengan bermain menjadikan anak lebih mudah mengingat bentuk angka-angka tersebut. Selain itu dilakukan aktivitas yoga; membuat garis tegak, datar, lengkung, dan lingkaran; menangkap dan melempar bola dengan dua tangan; berjalan pada garis lurus, ke samping, mundur, berjinjit, dan berjalan di atas papan titian. Mungkin sekolah lain tidak menggunakan metode yoga namun di sekolah ini terdapat aktivitas yoga untuk membuat anak-anak rileks dan tenang, seperti kita tahu bahwa anak-anak sangat hiperaktif, karena itu dilakukannya aktivitas yoga setiap pagi membuat anak rileks dan membuat anak tetap fokus untuk melakukan kegiatan dari awal hingga akhir.”

Faktor pendidikan dalam proses pembentukan konsep diri melalui proses belajar, baik dalam bidang akademis maupun non-

akademis. Bidang akademis ini, anak-anak belajar dari kurikulum yang telah disediakan oleh pihak sekolah, sementara non-akademis berupa pengalaman-pengalaman yang ia alami dari dini hingga dewasa. Oleh sebab itu, bermain sambil belajar pada anak usia dini di sekolah harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh karena sekolah adalah tempat kedua selain keluarga inti.

Seperti yang diutarakan oleh informan 4 mengenai pengaruh pendidikan dalam pembentukan konsep diri, sebagai berikut:

“Mendirikan One Earth School ini dimaksudkan agar perkembangan anak tidak hanya tertuju pada kognitif saja, namun aspek afektif, dan psikomotoriknya juga mengena, karena kebanyakan orangtua hanya melihat aspek kognitif saja sehingga memaksakan anak-anak mereka lebih berprestasi sejak usia dini.”

Pernyataan ini diperkuat oleh informan 3, sebagai berikut:

“Mayoritas orangtua menuntut anak-anak mereka sudah belajar baca-tulis pada usia 4,5 tahun, lalu pihak guru yang ditekan, di sisi lain anak-anak belum bisa belajar mandiri dan selalu minta ditunggu oleh pengasuh atau orangtua mereka. Dalam hal ini orangtua secara sadar atau tidak sudah menghilangkan masa bermain anak-anak. Yang tanpa mereka ketahui bahwa bermain sambil belajar dapat menyentuh tiga aspek dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Jadi, anak usia dini sebetulnya bukan belajar sambil bermain tapi bermain sambil belajar.”

Pembentukan konsep diri anak negatif atau positif memang dipengaruhi pula oleh pola asuh orangtua kepada anak. Sikap positif orangtua

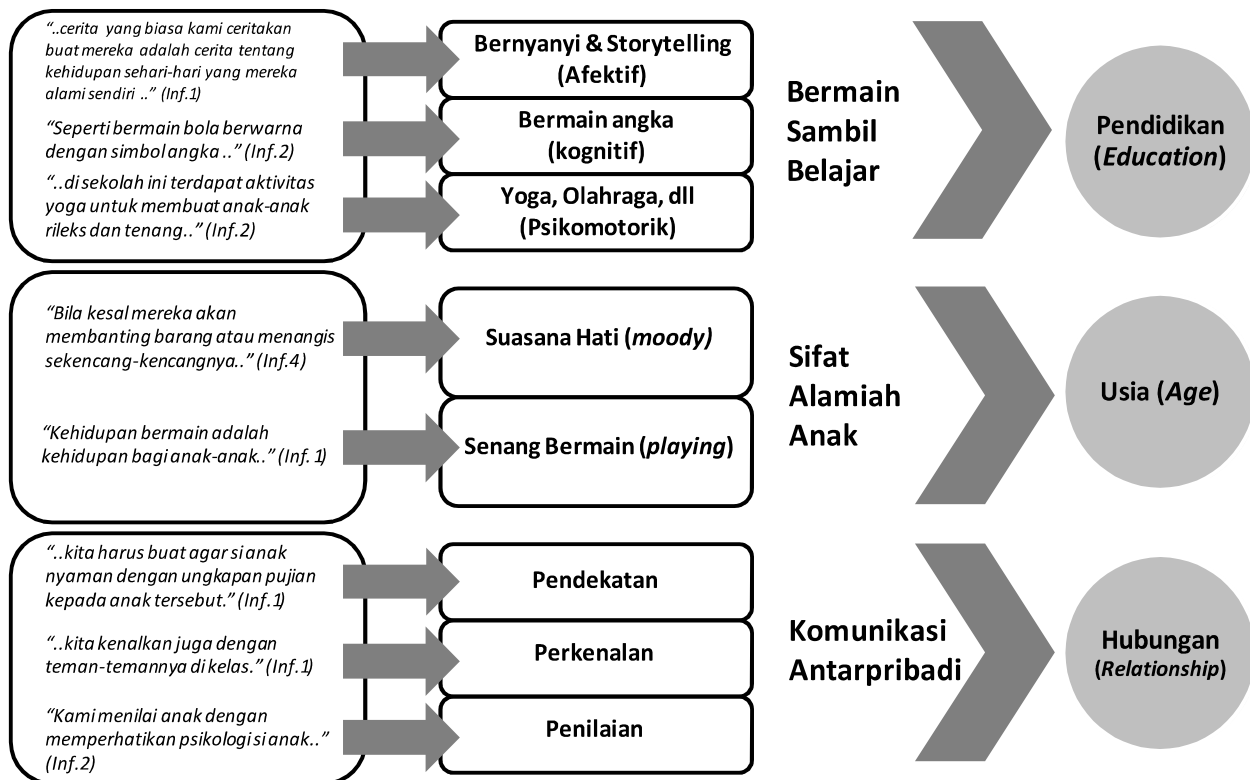
yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sebaliknya, sikap negatif orangtua akan mengundang pertanyaan dan asumsi pada anak bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, disayangi dan dihargai. Pengakuan informan 5 dapat menjelaskan hal ini:

"...Dari pengalaman yang sudah-sudah aku jadi paham bahwa orang tua jangan terlalu memaksakan kehendak terhadap anaknya karena akan memengaruhi pembentukan diri si anak."

Sementara itu, faktor hubungan guru dan anak di sekolah juga berpotensi membentuk konsep diri anak. Dijelaskan oleh Gregory Bateson & Paul Watzlawick, dkk bahwa ketika dua orang saling berkomunikasi –selain apapun yang mereka lakukan- mereka mengartikan hubungan mereka dengan cara mereka berinteraksi (Littlejohn, 2005: 284). Guru TK selain bisa berimprovisasi terhadap anak, juga

harus pandai membujuk anak dengan pujian, dengan kata lain harus inovatif terhadap anak terutama yang masih baru karena ketika anak baru sekolah merupakan masa adaptasi. Masa ini merupakan masa di mana anak-anak beradaptasi dengan lingkungan barunya diluar lingkungan rumahnya (keluarga). Diungkapkan oleh informan 1 sebagai berikut:

"Anak-anak baru biasanya masih takut untuk pisah dari mamanya, kalo dah mulai ditinggal mamanya kita harus buat agar si anak nyaman dengan ungkapan pujian kepada anak tersebut. Misalnya, "duh wanginya bau parfumnya; duh cantiknya rambutnya keritingnya lucu", dan sebagainya. Agar si anak merasa nyaman dan tidak takut. Setelah itu, kita tawarkan kepada si anak mau main apa dan kita kenalkan juga dengan teman-temannya di kelas. pokoknya yang happy-happy agar si anak juga



Gambar 2. Faktor-faktor yang Berpotensi Membentuk Konsep Diri Anak Usia Dini
 Sumber: Hasil analisis penelitian

ikutan happy (tersenyum). Biasanya dua minggu si anak sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sudah mau ditinggal oleh mamanya."

Pada usia dini sangat penting bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh bagaimana anak berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Seorang anak akan tumbuh ceria, apabila hubungan dengan orang-orang terdekatnya baik dan mendukung ia, dan sebaliknya. Selain dalam bentuk pendekatan dan perkenalan pada masa adaptasi, juga ditentukan oleh cara guru dalam menilai anak yang menjadi muridnya. Sebagaimana diungkapkan informan 2:

"Penilaian anak tidak berdasarkan angka, namun sifatnya narasi. Kami menilai anak dengan memperhatikan psikologi si anak, misalnya pujian-pujian tulus seperti "kamu pintar", "kamu cantik" dan sebagainya merupakan penilaian positif yang berguna. Begitu pula penilaian negatif tidak mengurangi aspek psikologisnya jika disampaikan dengan positif, misalnya "ade udah bagus, tapi ade bisa lebih bagus lagi nanti ya, biar makin pintar" dan sebagainya."

Di sekolah apabila komunikasi antarpribadi guru dengan anak kurang terjalin dengan baik atau komunikatif maka hubungan di antara mereka menjadi tidak harmonis. Karena itu guru harus bisa menciptakan hubungan yang erat dengan anak muridnya agar bisa membantu proses pembentukan konsep diri. Di sinilah komunikasi antarpribadi memegang peran sangat penting.

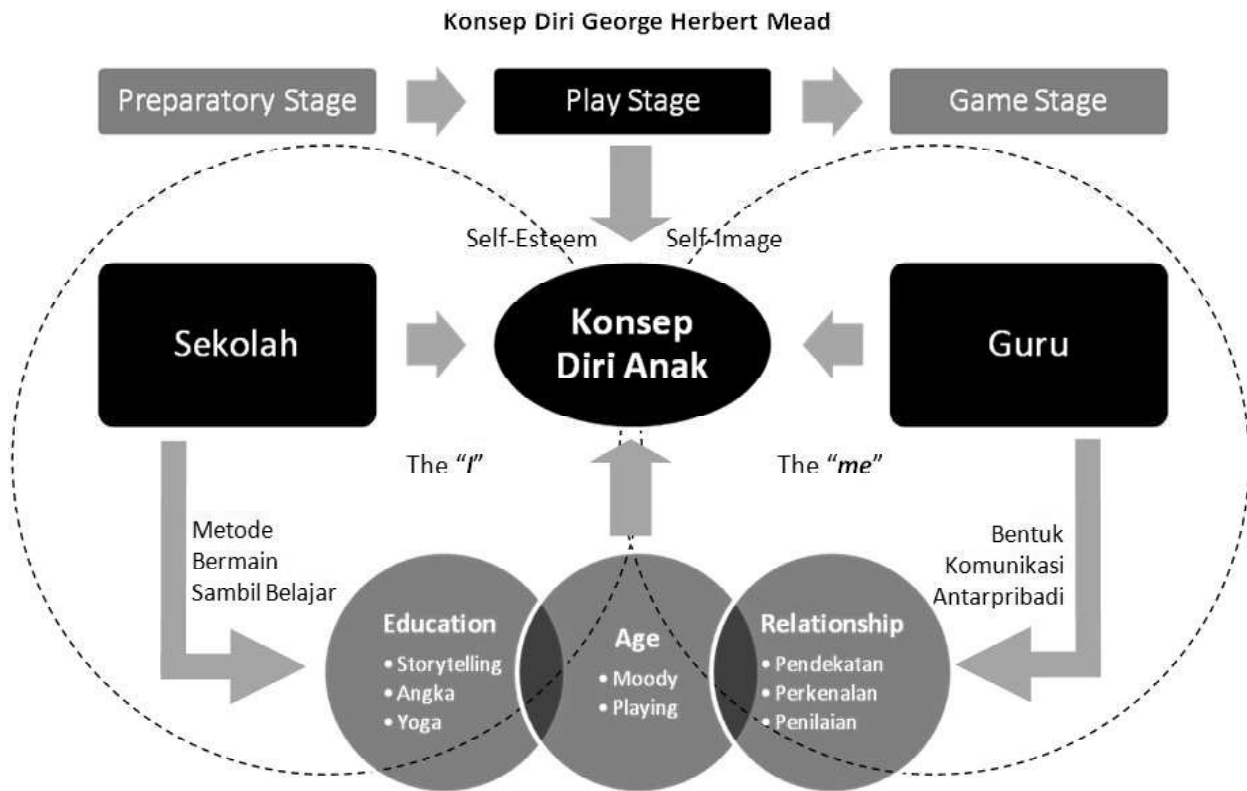
Proses Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di *One Earth School*

Proses pembentukan konsep diri tidak semata-mata langsung ada, namun melalui proses belajar. Bagi anak usia dini proses tersebut dilaluinya dengan metode bermain sambil belajar. Dari aspek komunikasi, dalam

menjalin komunikasi antarpribadi, manusia menyampaikan pesan kepada sesamanya dan menerima pesan dari mereka berdasarkan persepsi diri masing-masing. Sehingga bagaimana seseorang mempersepsi diri sendiri dan orang lain akan berpengaruh terhadap komunikasi antarpribadinya. Diungkapkan oleh William D. Brooks dan Philip Emmert (1974: 40) bahwa *those physical, social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*. Seringkali adanya pertanyaan-pertanyaan diri mengenai: "bagaimana watak saya?"; "bagaimana orang lain memandang saya?"; dan "apakah saya orang cantik atau jelek?". Pada jawaban yang pertama menunjukkan persepsi psikologis; jawaban kedua persepsi sosial tentang diri kita; dan jawaban terakhir menunjukkan persepsi fisik tentang diri kita. Jadi, konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan yang dirasakan oleh diri pribadi. Karena itu, Anita Taylor *et al* (1977:98) mendefinisikan konsep diri sebagai *"all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself"*.

Cooley (1912) dalam teori cermin diri (*looking-glass self*) meyakini tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan konsep diri: (1) kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain, (2) kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita, (3) kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini. Kita belajar mengenai diri kita sendiri dari cara orang lain memperlakukan kita, memandang kita, dan memberi label kepada kita. Pemberian label yang positif dari orang lain akan mengubah perasaan dan membuat melihat diri sendiri juga positif.

Hal inilah yang membuat Mead (Djuarsa, 1994) tidak percaya bahwa 'diri' berasal dari instropeksi atau pemikiran sendiri yang sederhana, dan pemikiran Mead mengenai cermin diri mengimplikasikan kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa bahasa orang mempunyai



Gambar 3. Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di *One Earth School*

Sumber: Hasil analisis penelitian

kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. sebagai subjek, kita bertindak, dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak. Mead menyebut subjek, atau diri yang bertindak, sebagai "I" dan objek, atau diri yang mengamati, adalah "me". "I" bersifat spontan, impulsif, dan kreatif, sedangkan "me" lebih reflektif dan peka secara sosial. "I" mungkin berkeinginan untuk pergi keluar dan berpesta setiap malam, sementara me mungkin lebih berhati-hati dan menyadari adanya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan ketimbang berpesta (West & Turner, 2008:107). Mead melihat diri atau *self* sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara "I" dan "me".

Proses pembentukan konsep diri anak usia dini di *One Earth School* dalam mengeskspresikan "I" dan "me" dapat ditelusuri pada **Gambar 3** di atas.

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa pembentukan konsep diri anak usia dini

di *One Earth School* terjadi pada tahap *Play Stage* menurut teori atau model konsep diri Mead, sementara faktor utama pembentuk konsep diri anak adalah faktor usia (*age*), faktor sistem pendidikan (*education*) di *One Earth School* dan faktor hubungan (*relationship*) antara guru dan anak. Faktor usia anak ditandai dengan munculnya sifat-sifat alamiah seperti suasana hati yang mudah berubah dan keinginan untuk selalu bermain, sedangkan faktor sistem pendidikan dibangun melalui metode "bermain sambil belajar" berupa kegiatan storytelling, bermain angka dan berlatih yoga untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Terakhir adalah faktor hubungan antara guru dan anak didik yang dibangun melalui komunikasi antarpribadi dalam bentuk pendekatan pribadi (*personal approach*), perkenalan dan penilaian berupa pujian atau kritikan dan teguran oleh guru terhadap anak. Cara guru melakukan komunikasi antarpribadi

hingga membentuk *relationship* yang baik antara guru dan anak berpotensi memengaruhi *self-image* anak yang kemudian membentuk konsep diri “*me*” dari anak tersebut. Sementara itu, konsep diri “*I*” anak lebih banyak dibentuk oleh sistem pendidikan atau lingkungan tempat anak berada, di mana peran sekolah, dalam hal ini pihak yayasan, kepala sekolah serta pihak-pihak lain yang terkait termasuk orangtua anak yang ikut menilai atau memberi masukan dalam pembentukan metode atau sistem pendidikan di sekolah. Sistem pendidikan yang baik dan sesuai dengan *nature* anak akan membentuk *self-esteem* bagi anak karena mereka merasa nyaman dengan diri mereka sendiri.

Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran simbol serta pemaknaan simbol-simbol tersebut. Untuk memahami pemaknaan simbol-simbol tersebut ketika manusia berkomunikasi diperlukan kerangka konseptual dalam diri sampai pada pemahaman ‘diri’ manusia tersebut. Tahapan kedua Mead, yaitu *the play stage* adalah tahapan yang sangat penting dalam perkembangan ‘diri’ manusia sebab pada tahapan ini perkembangan ‘diri’ seseorang sedang terbentuk. Disebutkan oleh Mead sebagai tahap bermain yang terjadi pada usia sangat dini dalam perkembangan seseorang saat orang tersebut belajar memahami bahasa. Setelah mempelajari bahasa, seorang anak bisa memberikan label dan mendefinisikan benda dengan kata-kata yang memiliki arti. *The self* akan menonjol keluar dan diberi label oleh *particular others*, dalam hal ini guru dan orang-orang yang ikut berperan dalam kehidupan anak. Untuk menerimanya, anak-anak harus terbuka diri. Dijelaskan dalam *johari window* terdapat empat bilik yakni *open area*, *hidden area*, *blind area*, dan *unknown area*. Untuk bisa menerima guru, anak usia dini berada di bilik *open area*. Karena pada anak usia dini konsep diri yang terbentuk belum jelas pada ‘diri’ mereka, oleh sebab itu perlu bantuan dan bimbingan guru di lingkungan sekolah sebagai *particular others*. Interaksi komunikasi yang

berlangsung akan dapat membantu anak usia dini lebih terbuka pada ‘diri’ mereka. Rasa nyaman dan percaya diri anak usia dini akan tercipta dari komunikasi antarpribadi guru dan anak, lingkungan yang mendukung, serta hubungan personal yang erat di antara mereka.

Simpulan

Setiap anak usia dini memiliki keunikan masing-masing. Hal ini memengaruhi bagaimana pendekatan yang baik terhadap anak usia dini sebab setiap anak memiliki cara pendekatan yang berbeda. Pada usia dini anak-anak juga belum memahami ‘diri’ mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dari *particular others*, peran *particular others* sangat penting. Konsep diri adalah persepsi yang muncul dari pengalaman pribadi yang dialami individu dalam kesadaran anak terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, konsep diri adalah gambaran diri seseorang yang terbentuk dari persepsi atau pandangan orang lain serta pengalaman pribadi yang dialami individu tersebut. Awal pembentukan konsep diri yang baik adalah masa *golden age* yakni 0-8 tahun sebab pada masa ini otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Masa inilah dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Melalui empat tahapan yang telah disebutkan oleh Mead di paragraf sebelumnya, tahapan kedua yakni *the play stage* merupakan tahapan yang sangat penting sebagai proses awal pembentukan konsep diri anak usia dini yang sederhana.

Pada masa *golden age* anak usia dini memiliki daya konsentrasi yang sangat baik dalam ingatannya saat menerima informasi yang ada di sekelilingnya. Hal ini ingin menjelaskan bahwa lingkungan, pola asuh dan pengalaman yang terbentuk sangat memberikan pengaruh bagi ‘diri’ anak usia dini sebab konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, ketika lahir manusia tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki

pengetahuan tentang diri, dan tidak memiliki pengharapan tertentu terhadap diri sendiri. *The self* akan menonjol keluar di mana si anak akan mengetahui siapa namanya dan merespon pada saat dirinya disebut atau diajak komunikasi oleh orang lain. Proses ini disebut sebagai proses identifikasi, proses pemberian label pada dirinya sendiri yang diberikan oleh orang lain melalui nama mereka. Proses identifikasi juga mencakup identifikasi pengenalan objek-objek yang ada di lingkungan mereka dan dalam tahapan ini *particular others* adalah panutan (*role model*) bagi si anak. Menerima orang terdekat mereka menjadi bagian dari 'diri' mereka memerlukan waktu, dengan demikian guru sebagai *particular others* dapat lebih mudah untuk memahami cara berpikir anak. Transisi mengenal lingkungan baru –yang dimaksud adalah lingkungan sekolah— merupakan tahapan yang harus dihadapi oleh guru untuk membuat anak-anak bisa merasa nyaman, terbuka, dan sukacita. Apabila hal ini terwujud maka akan timbul rasa percaya (*trust*) pada 'diri' anak terhadap guru dan akan tercipta interaksi komunikasi antarpribadi antara mereka sehingga hubungan personal menjadi erat. Interaksi komunikasi antarpribadi dapat berlangsung apabila ada perasaan personal (rasa suka, cocok, bisa dipercaya), dan perasaan personal dapat timbul karena hubungan personal di antara manusia tersebut.

Dengan demikian maka faktor **usia (age)** memiliki peran penting dalam proses pembentukan konsep diri anak usia dini, terutama dalam memahami sifat alamiahnya sebagai anak sehingga mereka dapat mengekspresikan kreativitasnya dengan nyaman. Untuk itu diperlukan **pendidikan (education)** yang baik. Pendidikan dengan metode “bermain sambil belajar” dan bukan belajar sambil bermain akan dapat merangsang kreativitas mereka dalam bermain. Di *One Earth School*, metode ini dikembangkan dalam bentuk storytelling, bermain angka, yoga, dan lain-lain yang relevan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Sementara itu, **hubungan (relationship)** yang terbangun dari interaksi dengan orang-orang

terdekat dapat membantu anak pula dalam proses pembentukan konsep diri yang positif, sebab sekolah merupakan rumah kedua dari keluarga inti di rumah.

Interaksi komunikasi antarpribadi guru dan murid (anak) di *One Earth School* dimulai sejak masa adaptasi anak di sekolah, di mana cara guru melakukan pendekatan dan perkenalan sangat penting, termasuk dalam hal penilaian guru terhadap anak selama proses pendidikan di sekolah. Konsep diri positif akan membuat anak memiliki *self-esteem* dan *self-image* yang positif pula, dan sebaliknya. Karena itu penulis menyarankan agar guru hendaknya bersedia untuk lebih meluangkan waktu dalam mengamati perkembangan anak dan harus lebih paham mengenai cara komunikasi antarpribadi yang baik. Dua hal ini adalah faktor penting dari peranan guru untuk membantu proses pembentukan konsep diri positif pada anak.

Daftar Pustaka

- Aziz, Rini Utami. 2006. *Jangan Biarkan Anak Kita Bereaksi Menarik Diri*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Charon, Joel M. 2009. *Symbolic Interactionism: An Introduction, an Interpretation, an Integration*. England: Prentice Hall.
- Davison, K., & L. Birch. 2001. *Weight, status, parent reaction, and self-concept in five-year-old girls*. Pediatrics.
- Djuarsa, Sasa. 2004. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- DeVito, Joseph, 2009. *The Interpersonal Communication Book*. Twelfth edition. New Jersey: Pearson Edition, Inc.
- Gunarsa, D. Singgih & Yulia D. Singgih Gunarsa. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Handayani, Tri. 23 Juni 2011. *Karakter Bangsa: Sistem Pendidikan Belum Memiliki Visi Jelas*. www.suarakarya-online.com, diakses tanggal 20 Januari 2012.

- Hidayati Sri, dkk. 11 Januari 2010. *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Haworth, Elizabeth, Carol Forshaw, & Neil Moonie, 2002. *Health and Social Care for AQA*. Oxford: Heinemann Educational Publishers.
- Kliping Humas UI. 13 Januari 2004. *Pendidikan di Indonesia Masih Berpusat pada Guru*. Kompas, hal. 9 kolom 8-9.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication*. England: Thomson Wadsworth.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Napitupulu, Ester Lince. 23 Desember 2009. *Standar Pendidikan Belum Menasional*. www.kompas.com, diakses tanggal 18 Februari 2012.
- One Earth School. <http://www.oneearthschool.org/index.php?lg=en>, diakses tanggal 3 Januari 2012.
- Poerwandari, Kristi, E. 2007. *Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Purba, Jhon Rivel. 1 Juli 2011. *Mau Dibawa Ke Mana Pendidikan Kita*. www.analisadaily.com, diakses tanggal 20 Januari 2012.
- Puspasari, Amaryllia. 2007. *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rahmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Reynolds T. Larry & Nancy J. Kinney-Herman. 2003. *Handbook of Symbolic Interactionism*. Altamira Press.
- Sihombing, Emrus. Februari 2012. *Proceding Seminar Nasional Peran Negara dan Masyarakat Madani di Indonesia: Negara Kebangsaan dari Perspektif Komunikasi*. Universitas Terbuka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyawan, Ignatius Sigit, dkk. 2008. *Pendidikan Budi Pekerti: Membangun Karakter dan Kepribadian Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Supriadi. Jakarta, 2007. Naskah Akademik Kebijakan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. <http://www.scribd.com>, diakses tanggal 2 Januari 2012.
- _____. Jakarta 2008. *Media dalam Belajar dan Pembelajaran*. <http://elearning.unesa.ac.id/tag/media-dalam-belajar-dan-pembelajaran>, diakses tanggal 24 Desember 2011.
- Tedjasaputra, S. Mayke. 2004. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Turner, H. Lynn & Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba.
- Widyastuti, Susana. Jumat, 29 Oktober 2010. *Seminar "Mendidik Anak": Belajar Sambil Bermain Metode Mendidik Anak Secara Komunikatif*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Belajar%20Sambil%20Bermain.pdf>, diakses tanggal 22 Desember 2011.
- Wood, Julia T. 2011. *Communication Mosaics: An Introduction to the Field of Communication*. International Edition. England: Wadsworth Cengage Learning.
- Wylie, C. Ruth. 1961. *The Self-Concept Theory and Research on Selected Topics*, vol.2. The University of Nebraska Press.